

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, kemajemukan bahkan telah diterima sebagai suatu kenyataan yang menjadikan Indonesia jauh sebelum nusantara ini menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena Indonesia adalah negara yang beragam akan suku, budaya tradisi, dan juga agama, maka hampir di setiap daerah terdapat beraneka macam keberagaman yang dimiliki. Namun dalam keberagaman tersebut, agama merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan, dan juga kenyataan yang tidak dapat dihindari bahwa kekristenan langsung berhadapan dengan Islam sebagai tetangga dan selalu mengadakan kontak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal tersebut merupakan keberagaman yang menjadi fakta yang harus dihormati karena Indonesia adalah rumah milik bersama sehingga juga harus menjadi tugas bersama untuk menjaga, saling melengkapi dalam iman demi terwujudnya kesatuan yang penuh kedamaian sebagai perwujudan dari Pancasila yang menjadi panutan bangsa.¹ Sehingga Yewangoe sebagai penulis buku agama dan kerukunan berasumsi bahwa

¹ BS. Mardiatmadja SJ, *Panggilan Hidup Manusia* (PT Kansius, 1982), 41.

yang menjadi tugas utama umat beragama adalah saling bergandengan tangan dan bahu membahu.

Namun bagi orang Kristen, yang sangat penting ialah bagaimana memperlengkapi diri untuk hidup dalam persaudaraan. Kasih yang diterima dari Kristus diteruskan kepada sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Format kasih yang benar adalah kasih seperti yang sudah diajarkan dan diperintahkan oleh Yesus untuk menjadi napas dalam keterhubungan satu dengan yang lain: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius 22:39). Nilai-nilai inilah yang menjadi cerminan dalam membangun solidaritas yang dapat menentukan perjalanan bangsa ini ke masa depan. Kerelaan dan kemampuan masyarakat dalam membangun pengertian dan menjalin relasi antar sesama sebagai modal utama dalam mewujudkan kedamaian dunia atau biasa disebut dengan kata “shalom”.²

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan solidaritas tersebut adalah mengedepankan semangat, kerja sama, dan toleran terhadap sesama agar terhindar dari adanya perilaku ekstrim.³

Menurut Emile Durkheim selaku tokoh sosiologi, berpendapat bahwa solidaritas yaitu kebersamaan yang melibatkan perasaan moral

² A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 21-22.

³ H. Faisal Ismail, *Ismail Republik Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 36.

saling percaya, saling peduli, empati dan tanggung jawab bersama untuk mendukung satu sama lain.⁴ Mereka saling aktif dalam satu kelompok, serta bersatu dalam mengejar tujuan kelompok tersebut. Itulah sebabnya solidaritas dalam lingkup masyarakat harus diperhatikan sehingga terjalin kebersamaan.⁵

Terdapat beberapa sumber pustaka yang penulis gunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu konsep solidaritas yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim solidaritas terbagi atas dua bagian yaitu, solidaritas Mekanik dan solidaritas Organik. Solidaritas mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang merujuk kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama, pengalaman yang sama, sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama. Tipe seperti ini biasanya terdapat di desa-desa yang masih memelihara kesadaran kolektif dan masyarakat desa adat. Kerja sama yang terus terjadi di antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya berdasarkan pada hati nurani, dan juga rasa kekeluargaan.⁶ Sedangkan Solidaritas Organik adalah sikap hidup yang didasarkan pada

⁴ Kania Puspa Kinasih dan Asep Dahliyana, "Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah," *Jurnal Sosioreligi* Vol. 16 No (2018).

⁵ dkk Putri Eka Wrdani, Siti Yuniaritah, *Sistem Sosial, Solidaritas Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2021).

⁶ Syukurman, *SOSIOLOGI PEN DIDIKAN Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020), 60.

tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Solidaritas ini seringkali ditemukan di masyarakat perkotaan dengan berbagai pekerjaan dan peranan sosial yang berbeda sehingga timbullah sikap saling ketergantungan.⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan teori solidaritas yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dalam mengkaji solidaritas yang terjadi di Karossa dalam kegiatan tradisi *melluas*. tradisi ini menjadi salah satu bentuk solidaritas mekanik, karena dalam kegiatan ini seluruh anggota tergabung karena kesadaran kolektif dari masing-masing anggota masyarakat. Tradisi ini muncul di abad yang ke-17 sesudah orang-orang Mandar menduduki Negeri Mandar di akhir abad yang ke 16. Tradisi ini turun temurun dilakukan hingga diwariskan pada keturunannya sampai orang-orang mandar tersebar menduduki satu provinsi yang ada di Sulawesi Barat pada tahun 2004 termasuk di desa Karossa, dan mayoritas penduduknya adalah suku mandar yang beragama Islam yang didampingi oleh suku-suku lainnya, yakni suku Bugis, Makassar, dan juga Toraja. Namun khususnya yang ada di desa Karossa ialah suku Toraja yang beragama Kristen berdampingan dengan suku Mandar. Di desa itulah mereka bercampur baur hingga melakukan

⁷ Iuluk Dwi Kumalasari, *Makna Solidaritas Dalam Tradisi* (Sedekah Desa: Seminar Nasional dan Gelar Produk, 2017),111.

kebiasaan-kebiasaan menyangkut tentang budaya tradisi yaitu tradisi *melluas*, pada tahun 2004.

Tradisi ini hanya dilakukan satu kali dalam setahun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang telah diberikan kepada masyarakat. Sebagai bentuk pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai hiburan masyarakat (syukuran desa). Tradisi itu dilakukan sesudah masyarakat melakukan bermacam-macam aktivitas panen, seperti tanaman kelapa sawit, tanaman padi, dan juga tanaman jagung.

Pemegang tradisi ini adalah suku Mandar yang beragama Islam. Tradisi ini diwariskan mulai dari nenek moyang mereka turun-temurun sampai sekarang ini. Tradisi itu terus melekat pada setiap pemeluknya baik secara perorangan ataupun berkelompok, serta dikembangkan hingga terus diterapkan di suatu tempat. Namun fakta yang membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, dikarenakan meskipun pelaksana dan pemegang tradisi itu adalah suku Mandar tetapi pada saat tradisi itu dilakukan, maka tidak hanya sekedar suku Mandar atau umat Islam yang turun melakukan kegiatan itu, tetapi juga sebagian masyarakat suku Toraja atau umat Kristen juga diundang turut serta melakukannya secara bersama-sama. Meskipun dikatakan ada ritual pembacaan doa (menurut keyakinan Islam) sebelum melaksanakan tradisi itu, tetapi yang diluar pemeluk tradisi itu seperti suku Toraja

yang beragama Kristen, mereka hanya sebatas tamu undangan (partisipasi) dan tidak turut mengambil bagian di dalam ritual tersebut, kecuali ritual itu selesai dilaksanakan. Jadi selama ritual itu berjalan, mereka hanya menyaksikannya sampai ritual itu selesai kemudian mereka bisa terlibat pada saat acara hiburan itu dilaksanakan.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok agama tersebut berlangsung dalam banyak hal yang ditandai dengan adanya kebersamaan yang terbangun di antara mereka melalui pelaksanaan tradisi itu, dan juga sebagai kekuatan mereka yang terus menerus berupaya untuk membangun hubungan melalui budaya tradisi yang telah mengakar di tengah keberagaman mereka. Hubungan mereka meskipun berbeda suku, dan juga agama, tetapi solidaritas mereka tetap terjaga dengan baik. Mereka sangat aktif dengan kelompoknya, dan anggota lain juga menjadi bagian dari kelompok mereka. Jadi solidaritas adalah perasaan saling percaya satu dengan yang lainnya yang ada pada sebuah komunitas.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji masyarakat di desa Karossa tentang makna kebersamaan mereka melalui pelaksanaan tradisi *Melluas*, sehingga hal itu terus terjaga di tengah perbedaan mereka.

⁸ Hasil pengamatan awal dari penulis

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah ini adalah tentang makna kebersamaan dalam tradisi *Melluas* bagi kehidupan masyarakat Karossa yang dapat membangun solidaritas mereka.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan hendak dikaji dalam tulisan ini adalah Apa makna kebersamaan dalam tradisi *Melluas* bagi kehidupan masyarakat Karossa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, yakni untuk mengetahui makna kebersamaan dalam tradisi *Melluas* bagi kehidupan masyarakat di Desa Karossa, Sulawesi Barat.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, tentunya memiliki manfaat, baik itu secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan kepada lembaga IAKN Toraja secara khusus mengenai topik kajian teologi sosiologi terhadap upaya membangun solidaritas melalui tradisi *melluas* di Karossa, Sulawesi Barat khususnya Mata Kuliah Sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Tulisan ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang hubungan antara Islam dan Kristen di Karossa, Sulawesi Barat.

b. Bagi masyarakat

Tulisan ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat ataupun pembaca dalam mempertahankan ikatan-ikatan sosial menyangkut tentang interaksi atau hubungan yang baik antar orang perorangan atau kelompok perkelompok termasuk bermacam-macam umat beragama.

F. Sistematika Penulisan

Demi untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian ini, maka dari itu penulis memaparkan sistematika pembahasan masalah sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian pustaka, bagian ini berisi tentang pengertian solidaritas dalam Sosiologi, solidaritas sebagai dasar toleransi, sikap solidaritas antar pemeluk agama yang berbeda melalui pelaksanaan sebuah tradisi, manfaat solidaritas dan solidaritas dalam kekristenan.
- Bab III : Metode penelitian, terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- Bab IV : Memuat temuan penelitian dan Analisis
- Bab V : Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.